

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, yang diantaranya adalah bahwa membaca al-Qur'an itu adalah suatu ibadah.¹ Waktu yang utama dalam membaca al-Qur'an adalah pada waktu shalat atau sesudahnya, malam hari, dan sangat dianjurkan membaca al-Qur'an diantara waktu maghrib dan isya.² Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang penuh mu'jizat yang mengandung semua informasi kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, Sebab didalamnya memang terkandung hikmah yang abadi.³

Bagi umat islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berisi pedoman hidup manusia di dunia. Setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah sebagai pelindung diri dari hal-hal yang buruk.⁴ Al-Qur'an dibaca,

¹ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an : Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, alih bahasa Faruk Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 43.

² Al-Syayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliky Al-Hasany, *Qawa'idul Asasiyah Fi Ulumul Qur'an*, alih bahasa Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan: Al-Asri, 2008), 22.

³ Harun Yahya, *Misinterpretasi Terhadap Al-Qur'an*, alih bahasa Samson Rahman, (Jakarta: Robbani Press, 2003), 16.

⁴ Wisata Trainiing, "Bacalah 4 Ayat Ini Sebagai Pelindung Diri," 2018. Diakses tanggal 11 mei 2016, <http://menatahidup.com/bacalah-4-ayat-ini-sebagai-pelindung-diri>.

dikaji, diyakini dan diamankan untuk mendapat kebahagiaan dunia dan sekaligus kunci dalam mendapatkan kebahagiaan akhirat. Itulah sebabnya al-Qur'an dijadikan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan kaum muslimin.

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, emosional, maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian social-budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *living Qur'an*. M. Mansur berpendapat bahwa *living Qur'an* bermula dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena masyarakat dengan al-Qur'an

misalnya fenomena social terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian oleh masyarakat dijadikan wirid, pengobatan, do'a-do'a dan sebagai yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak di masyarakat muslim lainnya.⁵

Biasanya membaca al-Qur'an dilakukan dengan berkumpul⁶ sambil mempelajarinya seperti di masjid atau di pesantren, karena tempat tersebut merupakan tempat yang sangat istimewa untuk beribadah sehingga pahala dan manfaatnya bisa bertambah banyak dan lebih bersemangat. Dan dari ragam membaca al-Qur'an biasanya sebagai individu atau kelompok menghususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu, misalnya membaca Ayat Khirsi yang menjadi tradisi di pondok pesantren Al-Athfal Subang.⁷

Adapun ayat-ayat khirsi yang sering dibacakan di pondok pesantren subang yaitu:

لَا إِكْرَآ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ^ظ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ
ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ^ط وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

⁵ Muhammad Mansur, "living Qur'an dalam lintasan studi al-Qur'an". Dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Syahiron Syamsuddin (ed.) (Yogyakarta: TH Press, 2007), 6-7.

⁶ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qir'an* (Darul Kitab Al-Alamiyyah, 2012), 535.

⁷ Hasil Observasi dari peneliti ke pondok pesantren Al-Athfal subang.

يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلْمَةِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui, Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.⁸

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . هُوَ اللَّهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁹

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَفُدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُدُوا لَا تَتَفُدُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ . فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ . يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا
شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ .

⁸ Q.S Al-Baqarah [1]:256-257

⁹ QS. A l-Hasyr [59]:22-24.

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya)”.¹⁰

Ayat-ayat Khirsi diatas merupakan ayat-ayat penjagaan dari segala yang ditakutkan dan segala penyakit. Dikatakan oleh Ibnu Umar r.a. Nabi Muhammad s.a.w bersabda:

من قرأ ثلاثاً وثلاثين آية من كتاب الله تعالى لم يضره في تلك الليلة سبع ضار ولا لص عاد وعوفي في نفسه وماله وولده حتى يصبح.

*“Barang siapa yang membaca 33 ayat dari kitab Alloh SWT, maka tidak akan mendapatkan kemadharatan di malam hari dari binatang buas dan pencuri yang akan mencuri barang berharga dan membunuh anak-anak.”*¹¹

Menurut salah satu santri putri di Pondok Pesantren Al-Atfal Subang, kegiatan membaca ayat khirsi dimulai sejak adanya santri putri yang mengalami kejadian buruk seperti kerasukan makhluk ghaib. Setelah kejadian itu terjadilah kegiatan membaca ayat khirsi, dan di lestarikan pada saat ini, pembacaan ayat-ayat dari surat-surat pilihan terlaksana dan diikuti oleh seluruh santri.¹²

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“TRADISI PEMBACAAN AYAT KHIRSI (STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN AL-ATHFAL SUBANG)”** adapun yang ingin di capai dari penelitian ini diantaranya adalah ingin

¹⁰ QS. Ar-Rahman [55]:33-35.

¹¹ Kh. Muhyiddin Pagelaran, *Kitab Ayat Khirsi*, 3.

¹² Hasil wawancara dari peneliti terhadap santri Pondok Pesantren Al-Atfal Subang

mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan tradisi pembacaan ayat khirsi di Pondok Pesantren Al-Athfal Subang, seperti tatacara pembacaannya, tujuan atau motivasi pembacaannya dan dasar dari pemahaman tentang keutamaan ayat khirsi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian alasan pemilihan judul tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembacaan ayat khirsi di pondok pesantren Al-Athfal Subang?
2. Mengapa pengasuh dan para ustadz pondok pesantren Al-Athfal Subang mentradisikan pembacaan ayat khirsi terhadap santrinya?
3. Apa dasar pemahaman pengasuh dan para ustadz pondok pesantren Al-Athfal Subang terhadap keistimewaan pembacaan ayat khirsi?
4. Apa manfaat dari pembacaan ayatul Khirsi untuk para warga di Pondok Pesantren Al-Athfal Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi pembacaan ayat khirsi di pondok pesantren Al-Athfal Subang.

2. Untuk mengetahui tujuan pengasuh dan para ustadz pondok pesantren Al-Athfal Subang dalam mentradisikan pembacaan ayat khirsi terhadap para santrinya.
3. Untuk mengetahui dasar dari pemahaman pengasuh dan para ustadz Pondok Pesantren Al-Athfal Subang terhadap keutamaan pembacaan ayat khirsi.
4. Untuk mengetahui manfaat yang di rasa oleh para warga di Pondok Pesantren Al-Athfal subang setelah membaca Ayatul Khirsi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, yaitu tentang keutamaan ayat khirsi.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti, karena sedikitnya akan lebih menambah wawasan mengenai keutamaan ayat al-qur'an khususnya ayat khirsi.

- b. Bagi masyarakat (mahasiswa)

Penelitian ini akan berguna bagi masyarakat, khususnya mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan

mengenai keutamaan ayat-ayat alqur'an khususnya ayat khirsi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka memperkuat masalah yang akan diteliti, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang living Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Berikut ini merupakan karya-karya yang penulis temukan mengenai hal tersebut, diantaranya:

Penelitian Iah Sopiah, Tradisi Semaan Dan Tilawah Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis). Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Dalam penelitiannya bahwa 1) prosesi mengenai tradisi seaman yaitu pelaksanaannya setiap setahun sekali tepatnya di bulan maret, acara tersebut merupakan bagian dari rakaian Milad Pesantren dan Haul KH. Moch. Sirodj. Pembacaan seaman ini dilakukan satu hari semalam sudah khatam sampai 30 juz, yang pembacannya para pengasuh pondok pesantren dan sebagian santri yang sudah huffadz. 2) mengenai motovasinya ialah mengandung motif agama dan non agama, yakni salah satunya yaitu: menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an, memperoleh hidayah, memperoleh syafaat, mendapat ketenangan, mendapat berkah dan sebagai obat jasmani. 3) kemudian mengenai pemaknaan secara fenomenologi dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih

dalam, yaitu: sebagai hiburan religious, sarana ukhuwah, sarana dzikir, media dakwah, pendidikan spiritual dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), dan sebagai sarana dalam pendidikan spiritual.¹³

Penelitian Wida Nurwahidah, Pembelajaran Qira'at Sab'ah di pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Dalam penelitiannya merujuk kepada kitab-kitab qira'at yang dipelajari, adapun pembelajaran qira'at sab'ah yang digunakan adalah metode *talaqqi*, sorogan dan bandungan. Metode *talaqqi* yaitu metode pembelajaran yang dimulai dengan bacaan santri, kemudian didengarkan dan diperhatikan oleh ustadz, jika ada kesalahan dalam membaca maka ustadz yang menahsinnya dan memberikan contoh bacaan yang benar, adapun metode bandungan yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan dalam suatu majlis dan didengarkan/diperhatikan oleh seluruh santri, sedangkan metode sorogan yaitu metode pembelajaran yang prosesnya adalah seorang santri membaca dihadapan ustadz.¹⁴

Penelitian Lusy Marlina Nurhayati, pemaknaan Ayat Tobat di Kalangan Remaja (Studi terhadap komunitas Gebersob, Kabupaten Subang, Jawa Barat). Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, UIN sunan Gunung Djati Bandung 2017. Dalam penelitiannya 1) Makna taubat menurut Komunitas Gebersob adalah kembali kepada Allah dengan niat

¹³ Iah Sopiah, "Tradisi Semaan Dan Tilawah Al-Qur'an (*Studi Living Qur'an di pondok Al-Qur'an Cijantung Ciamis*)", Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2018): i

¹⁴ Wida Nurwahidah, "Pembelajaran Qira'at Sab'ah di pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah", Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2017): i

tulus dan ikhlas, meninggalkan perbuatan dosa dan berbuat kebajikan dengan mendekati kepada Allah sama dengan pendapat mufasir. 2) langkah-langkah dan proses Taubat komunitas Gebersob adalah niat, do'a belajar ilmu agama, shalat, dan istiqamah. 3) hasil dari langkah-langkah dan proses taubat di atas adalah remaja lebih baik, giat, dan rutin mengikuti kajian-kajian keagamaan dan meningkatkan ketakwaan serta beribadah kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Maka dari itu, remaja yang sudah bertaubat mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan sebelumnya.¹⁵

Penelitian Dede Musa Samsul, Peran Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Santri Putra di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi jiwa santri putra yang mengikuti JMQ menunjukkan kondisi tenang dan tentram. Adapun metode membaca Al-Qur'an yang digunakan ialah dengan mengikuti adab ahlaqiah dan batiniyah. Membaca Al-Qur'an dan sesuai dengan syari'at yang dianjurkan oleh agama. Membaca al-Qur'an memiliki peran yang benar dalam meningkatkan ketenangan jiwa

¹⁵Lusi Marlina Nurhayati, "pemaknaan Ayat Tubat di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Komunitas Gebersob, Kabupaten Subang, Jawa Barat)", *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (20): iv

santri putra yang mengikuti JMQ di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.¹⁶

Penelitian Arif Abdurrahman, Korelasi Surah Yasin dengan Rituan Keagamaan (Studi Living Qur'an di Kampung Sawah Lega Desa Cihanjuang). *Thesis* fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Dalam penelitiannya mendeskriptifkan fakta yang terdapat dilapangan yang dibantu oleh metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Living Qur'an akan menjadi grand teori pada penelitian ini karena hidupnya Al-Qur'an di lokasi penelitian. Pada saat penulis menemukan berbagai keutamaan dari pembaca Surah Yasin. Peneliti juga menemukan adanya kaitan tersendiri dari dibacaknya Surah Yasin dengan ritual keagamaan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat yang di teliti tergolong pada masyarakat yang netral dan tidak terlalu fanatic pada ormas yang dianut. Dengan memahami sesuatu yang dibaca, akan menimbulkan semangat tersendiri bagi yang membacanya.¹⁷

Jurnal Moh. Muhtador, Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas). Dalam penelitiannya, kehidupan pengamal mujahadah. Mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat

¹⁶ Dede Musa Samsul Huda, "Peran Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa santri Putra di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, Bandung", *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2016): iv

¹⁷ Arif Abdurrahman, "korelasi Surah Ysin Dengan Ritual Keagamaan (Studi Living Qur'an di Kampung Sawah Lega Desa Cihanjuang)," *Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2018): i

al-Qur'an telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan al-Qur'an hidup dalam kehidupan. Salah satu keyakinannya adalah potongan ayat al-Qur'an tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabdikan keinginan yang diharapkan. Akan tetapi, *placebo effect* di dalam diri pengamal juga aktif untuk ikut serta menyembuhkan yang digantungkan dalam bacaan-bacaan potongan ayat tersebut.¹⁸

Dari tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan di atas, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tentang tradisi pembacaan ayat khirsi sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian secara akademik.

F. Kerangka Teori

Pembacaan Ayat Khirsi sudah menjadi kebiasaan dan hal yang terjadi sejak lama di daerah-daerah tertentu. Banyak daerah yang sudah mentradisikannya, sehingga pembacaan Ayat Khirsi menjadi hidangan favorit yang dilaksanakan pada setiap selesai melaksanakan shalat, terutama shalat maghrib dan subuh.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan oleh penulis adalah teori *Living Qur'an*. Dalam ranah public, Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat yang teraniaya dan terdzalimi, penolong masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, penobrak system pemerintah yang dzalim dan jahat, dan pemberi semangat dan hal

¹⁸ Muhtador, Moh. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas." Jurnal penelitian 8, 1 (2014), 109.

yang positif kepada masyarakat sehingga ada kemajuan untuk maju ke arah yang lebih baik.¹⁹

Ditinjau dari segi bahasa, makna dari Living Qur'an adalah gabungan dari dua buah kata yang berbeda. Living bermakna kata hidup dan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Jika diartikan secara sederhana, makna dari kata Living Qur'an itu adalah "al-Qur'an (teks) yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci, tetapi juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari."²⁰

Living Qur'an pada hakikatnya bermula dari fenomena pengaplikasian al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain yaitu memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian ini terjadi karena adanya pemahaman dan praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan pada pemahaman atas adanya fadhillah dari teks-teks al-Qur'an tertentu bagi kepentingan keseharian umat.²¹

G. Langkah-langkah penelitian

1. Menentukan lokasi penelitian

¹⁹ Didi Junaidi, "living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an", dalam Mediator, Vol;. 4, No. 2, (2015), 170

²⁰ Heddy Shri, the Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi, (Yogyakarta) hlm. 236 dikutip dari M. Mansyur, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadit, (Yogyakarta; TH Press, 2007)

²¹ Didi Junaedi, "living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an", 172

Lokasi yang dipilih dari penelitian ini adalah pondok pesantren Al-athfal Subang.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dihasilkan dari suatu data yang dikumpulkan melalui survey lapangan. Metode ini menggambarkan. Menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk memahami.

Menurut Bagdan dan Tylor seperti yang dikutip oleh Moelong dalam bukunya *Penelitian Kualitatif* ialah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Artinya dalam penelitian ini penulis berupaya menghimpun data mengenai tradisi ayat-ayat khirsi, dan kemudian penulis mengolah dan menganalisa data secara deskriptif dengan menafsirkan secara kualitatif.

3. Sumber dan Jenis Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini akan melibatkan sumber data primer dan sekunder, yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang dikumpulkan sendiri, seperti data yang berasal dari hasil wawancara langsung dengan pengurus pondok pesantren Al-Athfal Subang.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain seperti buku-buku dan data-data yang relevan dengan apa yang akan diteliti.

Berdasarkan sumber data di atas, maka jenis datanya adalah kualitatif, yaitu dari sumber data yang diambil atau dipilih dengan peneliti ayat-ayat yang menjadi tradisi di pondok pesantren Al-Athfal Subang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara.

- a. Studi Kepustakaan

Dalam studi ini peneliti menggunakan beberapa literature atau rujukan yang terdapat pada buku-buku dan data-data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

- b. Dokumentasi

Studi dalam penelitian ini akan diarahkan dengan cara mencari data, meneliti dan data lainnya yang menunjang secara teoritik sesuai dengan permasalahan-permasalahan.

- c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog atau Tanya jawab di lakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi, dari kegiatan wawancara tersebut.²²

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data-data primer kepada pengurus pondok pesantren Al-Athfal Subang dan beberapa pihak terkait yang dapat membantu menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

5. Analisis Data

Sehubungan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, maka proses analisis data yang akan ditempuh dengan cara mengolah, menganalisis, dan menafsirkannya dengan cara kualitatif pula. Secara terperinci analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang menyusun seluruh data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasi data yang sudah terkumpul menjadi data primer dan sekunder
- c. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
- d. Interpretasi data penafsiran data
- e. Penarikan kesimpulan data

H. SISTEMATIKA PENULISAN

²² Nana Syadik Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2005), 216-222.

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori , Langkah-Langkah Penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, pada bab ini merupakan kajian atau tinjauan terhadap teori mengenai *Living Qur'an* dan tradisi pembacaan ayat khirsi. Hasil penelitian Tradisi pembacaan Ayat Khirsi, tatacara pembacaan Ayat Khirsi, tujuan pengasuh dan para usradz Pondok Pesantren Al-Athfal atas pembacaan Ayat Khirsi terhadap santrinya, dasar pemahaman pengasuh dan para ustadz Pondok Pesantren Al-Athfal terhadap keistimewaan Ayat Khirsi.

Bab III: Pembahasan mengenai pembacaan ayatul Khirsi sebagai fenomena *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Athfal Subang, merupakan paparan data dan hasil penelitian, berupa data-data umum, antara lain: Kondisi objektif pesantren, Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Al-Athfal Subang, Profil Pondok Pesantren serta sejarah singkat mengenai tradisi pembacaan ayat khirsi di pondok Pesantren Al-Athfal Subang, tata cara pembacaan Ayat Khirsi di Pondok Pesantren Al-Athfal Subang, Tujuan pengasuh dan dasar pemahaman para ustadz Pondok

pesantren terhadap Ayat Khirsi, Manfaat untuk para warga santri dari pembacaan Ayat Khirsi di Pondok Pesantren Al-Athfal Subang.

Bab IV: Penutup. Bab ini merupakan kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, Saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

